

**PEMBELAJARAN DIFERENSISASI PADA MATA PELAJARAN AL-QURAN HADITS DI
MAN 2 MATARAM**

Khizam Aulia¹, Saparuddin², Era Mutiara Pratiwi³, Gazi⁴
^{1,2,3,4}PAI PASCASARJANA Universitas Islam Negeri Mataram

Khizama97@gmail.com, saparudin@uinmataram.ac.id, era_mp@uinmataram.ac.id,
gazi@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

Differentiated learning is a key strategy in the Independent Curriculum that accommodates diverse student readiness, interests, and learning styles. This study examines the implementation of differentiated learning in the Al-Qur'an Hadith subject for grade XI at MAN 2 Mataram, integrated with the Deep Learning approach (mindful, meaningful, joyful learning) on halal and thayyib food. The research aims to describe the process of implementing differentiation, identify supporting and inhibiting factors, and analyze student responses to the learning. The study used a qualitative case study approach. Data were obtained through in-depth interviews with two teachers and eight grade XI students, observations, and documentation of teaching modules, lesson plans, and student work. The results show that teachers have implemented differentiation in the content, process, and product of learning. Students are given the freedom to choose the form of final assignments according to their interests and abilities, such as educational videos or analytical papers. The novelty of this study is the description of the implementation of contextual differentiation in the Al-Qur'an Hadith subject in madrasas. The study concludes that differentiated learning can increase student motivation, activeness, and understanding, although it still faces challenges of teacher adaptation and variations in student independence. The support of madrasah leadership and infrastructure are key factors for success.

Keywords: Differentiated learning, Quran and Hadith, Independent Curriculum, Deep Learning, Madrasah Aliyah.

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi utama dalam Kurikulum Merdeka yang mengakomodasi keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI di MAN 2 Mataram yang diintegrasikan dengan pendekatan Deep Learning (mindful, meaningful, joyful learning) pada materi makanan halal dan thayyib. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan proses penerapan diferensiasi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis respon siswa terhadap pembelajaran tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua guru dan delapan siswa kelas XI, observasi, serta dokumentasi modul ajar, RPP, dan hasil karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi pada konten, proses, dan produk pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan memilih bentuk tugas akhir sesuai minat dan kemampuan, seperti video edukatif atau makalah analisis. Kebaruan penelitian ini berupa gambaran implementasi diferensiasi yang kontekstual pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat

meningkatkan motivasi, keaktifan, dan pemahaman siswa, meskipun masih menghadapi tantangan adaptasi guru dan variasi kemandirian siswa. Dukungan pimpinan madrasah dan sarana prasarana menjadi faktor kunci keberhasilan.

Kata Kunci: Pembelajaran berdiferensiasi, Al-Qur'an Hadits, Kurikulum Merdeka, Deep Learning, madrasah Aliyah.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi inti Kurikulum Merdeka. Strategi ini mengakomodasi keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Modul Ajar Al-Qur'an Hadits kelas XI di MAN 2 Mataram telah merancang identifikasi kesiapan peserta didik secara rinci. Identifikasi tersebut mencakup pengetahuan awal, minat, latar belakang, serta kebutuhan belajar visual, auditori, dan kinestetik. Modul tersebut merancang diferensiasi konten melalui berbagai format materi, diferensiasi proses melalui pilihan kerja individu atau kelompok, serta diferensiasi produk melalui poster, esai reflektif, dan presentasi digital. Penerapan diferensiasi tersebut terintegrasi dengan pendekatan Deep Learning (*mindful, meaningful, joyful learning*) pada materi makanan yang halal dan baik. Penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Mataram. Kesenjangan muncul antara perencanaan modul yang komprehensif dengan praktik pembelajaran di kelas.

Penelitian sebelumnya yaitu Suratimah (Suratimah, et al., 2023) dalam studi kasusnya di SDN Larangan 2 Kota Cirebon menemukan bahwa strategi

pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa kelas V pada pembelajaran tematik. Lalu Helma dan Satria (Helma, et al., 2025) mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Negeri 4 Padang. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan diferensiasi meskipun masih menghadapi berbagai tantangan praktis, terutama dalam penyusunan perencanaan dan penyesuaian dengan karakteristik siswa SMK. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa penerapan diferensiasi di tingkat menengah atas memerlukan dukungan sistemik yang lebih kuat agar dapat berjalan secara optimal. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran umum atau Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. Kajian mendalam tentang penerapannya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah masih terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya studi kasus di MAN 2 Mataram.

Artikel ini menganalisis perencanaan, pelaksanaan, respon siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran

berdiferensiasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Analisis tersebut diharapkan memberikan gambaran implementasi yang kontekstual di madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Jenis penelitian berupa studi kasus di MAN 2 Mataram. Lokasi penelitian berada di MAN 2 Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Informan penelitian terdiri atas 2 guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dan 8 siswa kelas XI. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan pengalaman menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi partisipan terhadap proses pembelajaran di kelas, dan dokumentasi. Dokumentasi mencakup Modul Ajar Al-Qur'an Hadits,, serta hasil karya siswa. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Wawancara difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan diferensiasi konten/proses/produk, faktor pendukung dan penghambat, serta faktor respon siswa (Askar, 2026).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Pembelajaran diferensiasi

Menurut Carol Ann Tomlinson, salah satu ahli utama di bidang ini, pembelajaran diferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan kurikulum, proses

pengajaran, sumber belajar, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa dalam kelas yang heterogen. Tomlinson menekankan bahwa diferensiasi bukanlah sekadar memberikan tugas berbeda secara acak, melainkan sebuah filosofi pengajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang fleksibel. Ia membedakan diferensiasi pada empat elemen utama: konten (content), proses (process), produk (product), dan lingkungan belajar (learning environment) (Tomlinson, 2017).

Jay McTighe, yang sering berkolaborasi dengan Tomlinson, memandang pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian integral dari perencanaan pembelajaran berbasis pemahaman *Understanding by Design* (Wiggins, et al., 2005). Ia berpendapat bahwa diferensiasi harus dimulai dari tujuan pembelajaran yang jelas, kemudian disesuaikan dengan berbagai jalur akses agar semua siswa dapat mencapai pemahaman mendalam. McTighe menekankan pentingnya memberikan pilihan kepada siswa sehingga mereka dapat menunjukkan pemahamannya melalui cara yang paling sesuai dengan kekuatan masing-masing.

Kedua ahli ini sepakat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah strategi tambahan, melainkan cara berpikir tentang pengajaran yang menghargai keberagaman sebagai kekayaan, bukan hambatan. Pendekatan ini mendorong guru

untuk berperan sebagai fasilitator yang peka dan adaptif, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang optimal. Dapat difahami pembelajaran diferensiasi bukanlah teknik semata, melainkan cara berpikir tentang pengajaran yang mengakui bahwa siswa belajar dengan cara yang berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Pendidikan inklusif dan humanis, di mana guru tidak lagi menjadi penyampai informasi tunggal, melainkan perancang pengalaman belajar yang responsif terhadap kebutuhan kelas yang beragam (Wijayanto, 2024). Dengan demikian, diferensiasi menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna dan berkeadilan di era saat ini

Pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran Al-Qur'an hadits

Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan di MAN 2 Mataram, Madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diintegrasikan ke dalam kurikulum harian sekolah, mencakup Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, serta Al-Qur'an dan Hadits. Guru mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MAN 2 Mataram Bapak Ahmad Askar S,sos, M.Ag dan ustadzah Nisha Apriani S. Ag menjelaskan dalam wawancara yang dilakukan tanggal 29 april 2026, dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI MA. Dalam 1 kelas jumlah siswa sebanyak 40 orang, guru merancang kegiatan

pembelajaran yang fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Proses pembelajaran diawali dengan pemetaan awal profil siswa melalui analisis hasil evaluasi sebelumnya, observasi partisipasi selama pembelajaran, serta catatan sederhana tentang minat dan kekuatan masing-masing siswa. Guru tidak hanya mengandalkan dokumen RPP standar, melainkan menyusun rancangan pembelajaran yang lebih dinamis dengan menyediakan pilihan kegiatan dan produk akhir sejak tahap perencanaan. Mereka menyusun tujuan pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa (mastery goal), yaitu pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang makanan halal dan thayyib, namun memberikan fleksibilitas pada cara siswa mencapai tujuan tersebut. Perencanaan ini mencakup persiapan materi inti yang sama, penyusunan pertanyaan diskusi bertingkat, serta penyediaan pilihan tugas produk yang disesuaikan dengan kecerdasan majemuk siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip diferensiasi yang menekankan kesamaan tujuan belajar sekaligus penghargaan terhadap perbedaan siswa. Guru juga mengalokasikan waktu khusus untuk mempersiapkan rubrik penilaian yang fleksibel, sehingga penilaian tidak semata-mata berfokus pada keseragaman hasil, melainkan pada proses dan upaya siswa sesuai kemampuannya.

Kemudian guru melakukan pembagian siswa ke dalam beberapa

kelompok kecil. Guru kemudian menyampaikan materi pokok, yaitu penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits terkait makanan halal dan thayyib, disertai diskusi kelas yang melibatkan seluruh siswa. Sesi tanya jawab berikutnya menjadi momen penting bagi guru untuk mengenal lebih dekat profil siswa mulai dari tingkat pemahaman, minat, hingga cara mereka mengekspresikan ide. Melalui interaksi ini, guru dapat menilai kesiapan belajar masing-masing siswa secara lebih personal.

Setelah tahap eksplorasi bersama tersebut, guru memberikan tugas akhir yang diferensiasi pada produk (*product differentiation*). Semua siswa mempelajari konten yang sama yaitu kandungan ayat dan hadits tentang makanan halal dan baik serta melalui proses pembelajaran yang seragam di tahap awal. Namun, bentuk produk akhir disesuaikan dengan minat dan kekuatan masing-masing siswa. Sebagian siswa diminta membuat konten video edukatif tentang makanan halal dan baik, sementara yang lain menyusun makalah ilmiah dengan analisis yang lebih mendalam. Pilihan ini memberikan ruang bagi siswa yang lebih unggul dalam bidang visual dan teknologi untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui video, sekaligus memberi kesempatan bagi siswa yang lebih nyaman dengan pendekatan tulis-menulis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisisnya.

Hasil tugas tersebut kemudian dipresentasikan secara bergantian setiap

minggu oleh perwakilan kelompok. Pendekatan ini tidak hanya memastikan akuntabilitas kelompok, tetapi juga menjamin keterlibatan semua anggota. Siswa yang membuat video bertanggung jawab menjelaskan konsep dan proses pembuatannya, sementara yang membuat makalah menyajikan temuan dan argumennya. Presentasi kelompok ini sekaligus menjadi sarana diferensiasi proses yang halus, di mana siswa belajar berkolaborasi, berkomunikasi, dan saling menghargai kelebihan teman-temannya.

Faktor pendukung dan penghambat

Salah satu kekuatan utama adalah dukungan penuh dari pihak sekolah (Askar, Komunikasi pribadi, 2026). Kepala madrasah dan tim manajemen memberikan kebebasan serta dorongan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, termasuk penerapan diferensiasi (Askar, Komunikasi pribadi, 2026). Dukungan ini tidak hanya berupa kebijakan, tetapi juga pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan Smart TV dan Internet menjadi modal penting yang mempermudah guru dalam menyajikan materi secara beragam dan memfasilitasi tugas produk diferensiasi, seperti pembuatan konten video oleh siswa. Guru menyampaikan: *Sarana prasarana seperti Smart TV dan akses internet juga mendukung, meski belum optimal. Yang paling penting adalah semangat siswa itu sendiri ketika mereka merasa diperhatikan.*

Dengan infrastruktur yang lengkap tersebut, guru dapat lebih leluasa mendesain kegiatan yang sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa, sehingga proses diferensiasi produk dan proses berjalan lebih efektif (Rahmawati, et al., 2025).

Adapun hambatannya masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Guru sendiri masih dalam tahap penyesuaian dengan pendekatan diferensiasi. Meskipun sudah mulai menerapkannya, proses merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran yang benar-benar responsif terhadap keberagaman siswa membutuhkan waktu, pengalaman, dan pelatihan yang berkelanjutan. Hal ini wajar mengingat diferensiasi menuntut perubahan pola pikir dan manajemen kelas yang lebih kompleks dibandingkan pendekatan konvensional (Kurniawan, 2025). Selain itu, tingkat kemandirian dan karakter siswa yang beragam juga menjadi penghambat yang cukup signifikan. Tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang sama. Ada siswa yang sangat antusias dan mampu bekerja mandiri pada tugas diferensiasi (Anshori, et al., 2024). (seperti membuat video atau makalah), tetapi ada pula yang masih membutuhkan bimbingan lebih intensif. Keberagaman karakter ini membuat guru harus ekstra teliti dalam membagi kelompok, memberikan pilihan tugas, dan memantau proses kerja siswa agar tidak ada yang tertinggal.

Meski demikian, guru tetap optimis bahwa dengan dukungan sekolah yang kuat dan sarana yang memadai, faktor penghambat tersebut dapat diatasi secara bertahap melalui refleksi rutin, kolaborasi antar guru, serta pembiasaan siswa terhadap pembelajaran yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. faktor pendukung berupa dukungan institusi dan ketersediaan media pembelajaran modern menjadi modal berharga, sementara tantangan utama terletak pada proses adaptasi guru dan keberagaman kesiapan siswa. Kedua aspek ini perlu mendapat perhatian serius agar penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat semakin optimal di masa mendatang.

Respon dan pengalaman siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran al-Qur'an hadits

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan delapan siswa kelas XI Madrasah Aliyah, respons siswa terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menunjukkan hasil yang mayoritas positif. Dari delapan siswa yang diwawancarai, tujuh di antaranya menyampaikan pengalaman yang sangat positif, sementara satu siswa memberikan respons yang biasa saja. Secara keseluruhan, siswa merasakan manfaat nyata dari pendekatan yang memberikan ruang penyesuaian sesuai kebutuhan dan minat mereka.

Siswa-siswa tersebut umumnya merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam

belajar. Salah seorang siswa mengungkapkan, *"Saya senang bisa belajar sesuai kecepatan saya sendiri. Tidak terburu-buru."* Pernyataan ini mencerminkan kelegaan siswa yang selama ini sering merasa tertekan dengan ritme pembelajaran yang seragam. Dengan diferensiasi, ia merasa memiliki kendali atas proses belajarnya, sehingga materi tentang makanan halal dan baik dapat dipahami tanpa rasa cemas tertinggal.

Siswa lain menambahkan, *"karena Tugas bisa dipilih, saya pilih yang paling dikuasai. Jadi lebih PD."* Pilihan tugas antara membuat konten video atau makalah memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Beberapa siswa juga menyoroti peran guru yang lebih perhatian. Siswa menyatakan, *"Gurunya perhatian. Saya yang kurang paham jadi tidak malu bertanya."* Dukungan personal dari guru selama sesi tanya jawab dan bimbingan kelompok membuat siswa yang biasanya pasif merasa dihargai dan didukung, sehingga mereka berani mengungkapkan kesulitan yang dihadapi.

Aspek keberagaman metode dan media juga mendapat apresiasi tinggi. Siswa mengatakan, *"Belajar jadi lebih seru karena metode dan medianya berbeda-beda."* *Penggunaan Smart TV, video, membuat pembelajaran Bab Makanan yang Halal dan*

Baik tidak lagi monoton. Perubahan sikap siswa turut terlihat dari pernyataan Siswa: *"dulu sering diam, Sekarang lebih aktif karena ada pilihan tugas kelompok atau mandiri."* Diferensiasi membangkitkan partisipasi siswa yang semula kurang aktif, terutama melalui fleksibilitas pilihan kerja kelompok maupun individu.

Meskipun demikian, tidak semua siswa merasakan proses yang sepenuhnya mudah. Siswa mengakui, *"meski agak susah dalam membuat tugasnya, tapi materi lebih mudah dipahami."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa meski ada tantangan dalam adaptasi, manfaat jangka panjang berupa pemahaman yang lebih mendalam tetap dirasakan. Siswa bahkan menyampaikan dampak langsung terhadap hasil belajarnya: *"Sangat membantu, Pengeatahuan meningkat karena latihan sesuai level saya."* Peningkatan nilai ini menjadi bukti konkret bahwa pembelajaran.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Mataram telah berjalan cukup baik. Guru berhasil mengimplementasikan diferensiasi pada konten, proses, dan produk pembelajaran yang terintegrasi dengan pendekatan Deep Learning (mindful, meaningful, joyful learning).

Respon siswa secara umum positif. Siswa merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan

nyaman karena dapat belajar sesuai minat, gaya belajar, serta tingkat kemampuannya. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Faktor pendukung utama adalah dukungan dari madrasah dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Sementara hambatan utama adalah adaptasi guru dalam mengelola kelas yang berbeda-beda dan variasi kemandirian siswa. utama adalah adaptasi guru dalam mengelola kelas yang berbeda-beda dan variasi kemandirian siswa.

Hasilnya, pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif diterapkan di madrasah dan mampu meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar siswa. Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar implementasinya semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M., Oktavera, S., & Abdillah, A. (2024). Optimalisasi Kemandirian Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Kunciran 8 Pinang, Kota Tangerang. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 7(1).
- Helma, H., & Satria, R. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *An-Nuha*, 5(1).
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Rahmawati, A., & Arifin, S. (2025). Strategi Diferensiasi Proses pada Pembelajaran PAI di SMAN 1 Gunungsari. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 2(2).
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suratimah, D., & Ngatmini, N. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. Ascd.
- Wiggins, G. P., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design*. Ascd.
- Wijayanto, N (2024) *Pembelajaran Berdeferensiasi: Strategi Inklusif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Prestasi Siswa di Kelas dan Menyesuaikan Pengajaran untuk Beragam Kebutuhan Siswa*. Mandita.